

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Leksikon tentang *cau* ditemukan sebanyak 100 leksikon dan diklasifikasikan secara formal berdasarkan satuan lingual yang terdiri atas 37 leksikon berupa kata dan 63 leksikon berupa frasa. Leksikon yang berupa frasa lebih dominan karena mencapai 63%, sedangkan leksikon yang berupa kata hanya mencapai 37%. Hal tersebut timbul karena masyarakat Sunda dalam menyebut leksikon tentang *cau* khususnya leksikon varian *cau* selalu menyertakan kata *cau* di depan leksikon varian *cau*-nya. Misalnya, orang Sunda dalam menyebut leksikon varian *cau*, tidak menggunakan leksikon *muli*, *ampyang*, *emas*, dll., melainkan menggunakan leksikon *cau muli*, *cau ampyang*, *cau emas*, dll., sehingga leksikon yang berbentuk frasa lebih dominan.

Leksikon tentang *cau* yang berupa kata berjumlah 37 leksikon: 12 leksikon monomorfemis dan 25 leksikon polimorfemis. Leksikon yang berbentuk polimorfemis terbagi menjadi dua kategori, yaitu prefiks dengan jumlah 18 leksikon dan ambifiks dengan jumlah 7 leksikon. Adapun leksikon yang berbentuk frasa berjumlah 63 leksikon yang seluruhnya termasuk ke dalam kategori frasa nominal karena terbentuk dari unsur inti yang berupa kata atau frasa nominal dan terbagi atas 52 leksikon frasa yang terbentuk dari unsur kata + kata, serta 11 leksikon frasa yang terbentuk dari unsur kata + frasa atau frasa + kata. Seluruh leksikon tentang *cau* yang berbentuk frasa tersebut termasuk frasa endosentrik karena terdapat unsur inti yang mewakili frasa tersebut.

Selain itu, 100 leksikon tentang *cau* diklasifikasikan secara fungsional ke dalam 4 kategori: (1) leksikon bagian-bagian *cau* berjumlah 20 leksikon; (2) leksikon varian *cau* berjumlah 35 leksikon; (3) leksikon hasil olahan *cau* berjumlah 20 leksikon; (4) leksikon cara pengolahan *cau* berjumlah 25 leksikon. Seluruh leksikon tentang *cau* diklasifikasikan ke dalam 5 kategori fungsi yang meliputi (1) fungsi pertanian dan lingkungan hidup, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi identitas sosial, (4) kesehatan dan pengobatan, dan (5) fungsi kebudayaan.

Adapun konsep kearifan budaya lokal yang terkandung dalam leksikon tentang *cau* meliputi cerminan budaya masyarakat Sunda berdimensi vertikal dan horizontal. Cerminan budaya masyarakat Sunda yang berdimensi vertikal menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan cerminan budaya Sunda berdimensi horizontal menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan sesama manusia lainnya. Dalam cerminan budaya Sunda yang berdimensi horizontal dapat dilihat bahwa orang Sunda di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat dapat menjaga hubungan baik dengan alam karena masih mempertahankan leksikon-leksikon tentang *cau* sebagai upaya konservasi keanekaragaman leksikon *cau* di alam. Konsep budaya Sunda yang tercermin dalam leksikon tentang *cau* menjelaskan bahwa (1) orang Sunda bijak memanfaatkan alam, (2) orang Sunda mementingkan kesehatan dan pengobatan alami, dan (3) orang Sunda menganggap penting makanan dalam setiap acara.

Orang Sunda banyak mengenal leksikon tentang *cau* khususnya leksikon varian *cau*. Leksikon varian *cau* dalam bahasa Sunda bisa dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia melalui proses leksikalisasi. Leksikon varian *cau* dalam bahasa Sunda berjumlah 35 leksikon dan terbagi atas (1) 23 leksikon yang sepadan dan (2) 12 leksikon yang tidak sepadan dalam leksikon pisang dalam bahasa Indonesia. Leksikon yang sepadan lebih banyak karena mencapai 66%, sedangkan leksikon yang tidak sepadan hanya mencapai 34%. Hal tersebut terjadi karena bahasa Sunda merupakan bagian dari bahasa daerah di Indonesia sehingga dalam setiap leksikon *cau* dalam bahasa Sunda memiliki padanan kata pada bahasa Indonesia walaupun terdapat beberapa yang termasuk tidak sepadan. Leksikon tentang *cau* dalam bahasa Sunda yang tidak sepadan dengan leksikon pisang dalam bahasa Indonesia dapat menjadi tambahan bagi kekayaan perkamusan bahasa Indonesia sehingga leksikon pisang dalam bahasa Indonesia menjadi semakin banyak dan beragam.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Atas dasar itulah peneliti menyarankan beberapa hal untuk perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis. Berikut pemaparannya.

1. Penelitian tentang leksikon-leksikon yang ada pada bahasa daerah atau pun bahasa lain di luar bahasa Indonesia hendaknya diperdalam dari segi leksikalisasi, gramatikalisasi, dan verbalisasi bahasa, sehingga lebih memunculkan peluang bagi penyerapan leksikon ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pembendaharaan kata dalam bahasa Indonesia akan semakin kaya.
2. Penelitian tentang leksikon-leksikon yang ada di Kabupaten Bandung Barat tidak terbatas pada leksikon tentang *cau*. Masih banyak leksikon-leksikon yang merupakan ciri kebudayaan masyarakat di Kabupaten tersebut yang tercermin dari leksikon-leksikon yang digunakan masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian yang sejenis diharapkan dilakukan kembali tetapi dalam objek kajian yang berbeda, sehingga penggalian bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung Barat, akan semakin memperkaya kebahasaan dan khasanah keilmuan di Indonesia.